

**HUBUNGAN *ONLINE FRIENDSHIP QUALITY* DENGAN KECEMASAN
MENGHADAPI TUGAS AKHIR STUDI PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR
DALAM PANDEMI COVID-19**

Luna Maheswari Putri Idfar & Flaviana Rinta Ferdian

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: flaviana.ferdian@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Having friends can reduce the negative effects of stressful experiences such as facing your thesis. Due to the COVID-19 pandemic, it is uncertain whether friendship quality possessed by students has a relationship or not with the anxiety experienced by students. According to Foulkes and Blakemore (2021), even for the strongest friendships, socialization via the internet is not the same as face-to-face interaction. So, the mental health benefits you get are not the same as interacting directly. Therefore, this study aimed to see the relationship between online friendship quality and anxiety about the final thesis in final semester students during the COVID-19 pandemic. The quantitative method used in this research with a correlational research design. One hundred and twenty-two participants were selected using convenience sampling. Questionnaires were implemented as the data collection technique. The data was analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The findings showed that online friendship quality does not have a significant relationship with anxiety about facing the final thesis in final semester students. It indicated that the level of one's online friendship quality does not correlate with the level of anxiety. However, additional test results showed that on the friendship quality variable, the dimensions of conflict and betrayal negatively correlated with all dimensions of the anxiety.

Keywords: anxiety, college student, final thesis, friendship quality, online friendship

PENDAHULUAN

Pada fase akhir sebelum mencapai kelulusan seorang mahasiswa harus menyusun sebuah tugas akhir yang biasa disebut skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib dibuat mahasiswa sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjana dalam lingkungan akademis (Rosanty, 2014). Fase penyusunan skripsi ini menjadi stressor tersendiri di kalangan mahasiswa, bukan hanya karena banyak anggapan bahwa penyusunan skripsi itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan skripsi yang panjang (Marjan et al., 2018). Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini seringkali menimbulkan kecemasan pada mahasiswa yang mayoritas berada pada kecemasan tingkat sedang hingga tinggi (Hidayah, 2022; PH et al., 2018).

Menurut (Kaplan & Sadock, 2010), kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Namun apabila kecemasan sangat besar, justru akan sangat mengganggu. Misalnya kecemasan berlebihan saat akan ujian skripsi justru membuat seorang mahasiswa mengalami *blocking* dan tidak bisa menjawab pertanyaan ujian (Nur, 2008). *Blocking* adalah gejala yang terjadi disaat seseorang merasa sangat cemas sehingga timbul beban pikiran yang dapat menghambat seseorang dalam pemecahan masalahnya. Dalam hal ini manusia

cenderung takut bila dihadapkan pada masalah dan memilih untuk dapat menghindarinya agar dirinya terlepas dari rasa tanggung jawab dan realita yang ada (Fausiah et al., 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wangid & Sugianto, 2013) pada mahasiswa FIP UNY masalah yang di hadapi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah (1) kurang tahu dalam tata cara menulis skripsi; (2) bingung dalam mendalami teori pendukung penelitian (3) tidak memiliki pengetahuan dalam penulisan (4) kesulitan untuk menyusun pembahasan hasil penelitian (5) kurang memiliki referensi yang terkait topik penelitian (6) kesulitan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari penelitian dan menginterpretasikannya (7) tidak adanya motivasi dalam pengerjaan skripsi (8) sulit dalam memperoleh hasil penelitian yang relevan (9) sulit dalam menemukan permasalahan penelitian yang ada di lapangan (10) dosen sulit ditemui (11) bekerja (12) kesulitan dalam menyusun / memahami kajian pustaka. Dari permasalahan tersebutlah mahasiswa seringkali merasa cemas. Kecemasan dalam pengerjaan skripsi semakin meningkat dengan adanya pandemi (Zhai & Du, 2020). Pandemi meningkatkan kecemasan mahasiswa karena perubahan metode pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran *online*, meskipun memiliki sumber daya yang terbatas (Rehman et al, 2020). Selain itu, pandemi membuat mahasiswa berhadapan dengan masa depan yang tidak pasti yang juga menjadi penyebab dari kecemasan mahasiswa selama pandemi. Peningkatan

jarak sosial antara teman dan bahkan di antara anggota keluarga juga memperburuk situasi mental mereka (Biswas & Biswas dalam Rehman et al., 2020).

Mahasiswa seharusnya dapat mengatasi rasa cemas tersebut dengan baik agar penulisan tugas akhir mereka juga berjalan dengan baik. Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mengatasi perasaan cemas tersebut. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan adalah *friendship quality*. Hurlock (dalam Masrurah & Rahmawati, 2020) mengungkapkan bahwa sahabat memiliki pengaruh paling besar dalam kehidupan individu. Sebuah penelitian oleh Lad dan Troop-Gordon (dalam Poirier et al., 2015) mengatakan bahwa memiliki setidaknya satu sahabat berhubungan dengan tingkat gejala internalisasi yang lebih rendah, termasuk perilaku cemas. Memiliki setidaknya satu sahabat dapat memainkan peran protektif sehubungan dengan berbagai kesulitan, termasuk kecemasan dan depresi (Rodebaugh et al., 2012).

Secara khusus, dalam penelitian oleh Parker dan Asher (dalam Welcome, 2019) remaja yang melaporkan memiliki *friendship quality* tinggi cenderung memiliki penyesuaian emosional yang lebih baik daripada mereka yang melaporkan sebaliknya. Satu studi juga menemukan bahwa sahabat dapat mengurangi efek negatif dari pengalaman stres seperti menghadapi tugas akhir, yaitu gejala depresi dan kecemasan (Brendgen et al., 2013). Selain itu, menurut Bagwell dan Schidt (dalam Boer, 2012) kualitas persahabatan sendiri

juga berasosiasi dengan tinggi rendahnya harga diri, kompetensi sosial, kecemasan, kesepian, dan depresi.

Namun, pandemi Covid-19 tidak memungkinkan mahasiswa untuk bertemu secara tatap muka dengan sahabatnya untuk berinteraksi secara langsung, hal tersebut memaksa banyak mahasiswa untuk menjalani persahabatan secara *online* yaitu persahabatan yang terjalin antara sahabat yang dikenal di dunia nyata namun berinteraksi secara *online* (Helmi et al, 2017) . Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kaitan antara *online friendship quality* dan kecemasan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Jika mahasiswa memiliki *online friendship quality* yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dari sahabat (Parker & Asher, 1993), yang dicerminkan dari dimensi *validation and caring*, dimana mahasiswa akan merasakan dukungan, kepedulian, serta validasi dari sahabat. Walaupun dalam mengerjakan skripsi mahasiswa mengalami kesulitan terkait topik penelitian maupun sulit untuk bertemu dosen, mahasiswa tetap berani menghadapinya karena mendapat validasi dari sahabat bahwa mereka mampu. Selain itu, sahabat juga dapat meningkatkan keyakinan dirinya, yang dicerminkan oleh dimensi *intimate exchange* dimana mahasiswa yang sedang merasa cemas akan menceritakan kecemasan yang sedang dia rasakan kepada sahabatnya, dan mendapatkan dukungan serta *ego support* yang merupakan salah satu fungsi dari persahabatan. Lalu, mahasiswa tersebut juga akan mendapatkan *help and guidance* dari

sahabatnya jika mereka tidak mengerti cara untuk melakukan sesuatu, misalnya sahabat mengajarkan cara untuk mencari jurnal yang efektif untuk referensi skripsinya. Dengan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang bersama (*Companionship and recreation*) mahasiswa dapat merasakan kebahagiaan sejenak sebelum kembali mengerjakan skripsi sehingga dapat mengurangi kecemasan yang mahasiswa rasakan (Lana & Indrawati, 2021). Dengan persahabatan *online*, mahasiswa dapat bermain, saling bercerita, dan saling bercanda secara *online* baik melalui *video call* maupun *chat*.

Mahasiswa juga lebih jarang mengalami pertikaian, argumen, ketidaksetujuan, kekesalan, dan ketidakpercayaan dengan sahabatnya karena dimensi *conflict and betrayal* yang rendah (Berndt, 2002a; Parker & Asher, 1993), sehingga persahabatan yang ada tidak akan menganggunya selama mengerjakan skripsi. Jika mahasiswa mengalami pertikaian, dan ketidaksetujuan dengan sahabatnya, mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan efisien dan adil, seperti yang dicerminkan oleh dimensi *conflict resolution* sehingga tidak akan mengganggu pengerjaan skripsi individu tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika mahasiswa memiliki *online friendship quality* yang tinggi maka kemungkinan mahasiswa untuk mengatasi perasaan cemas mereka yang berdampak buruk terhadap penulisan tugas akhir juga tinggi. Di sisi lain, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Foulkes dan Blakemore

(2021) mengatakan bahwa bahkan untuk persahabatan yang paling kuat sekalipun, sosialisasi melalui internet tidak sama dengan interaksi tatap muka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti interaksi kelompok menjadi lebih sulit untuk dilakukan, pilihan untuk kegiatan bersama menjadi terbatas, dan tidak bisa melakukan *physical touch*. Dengan panggilan video, pola khas kontak mata yang didapatkan jika berbicara secara tatap muka, dan bentuk perilaku non-verbal lainnya menjadi terbatas.

Selain itu, penelitian oleh Demkowicz et al. (2020) menjelaskan bahwa meskipun menggunakan teknologi memungkinkan koneksi virtual di luar rumah, rasanya tidak sama dengan waktu tatap muka. Kesulitan ini membuat sulit untuk dapat menjangkau orang lain, merasa sulit untuk menggunakan komunikasi virtual, atau perlahan-lahan berhenti berbicara dengan orang-orang di luar rumah mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi tidak pasti apakah *online friendship quality* yang dimiliki mahasiswa memiliki hubungan dengan kecemasan yang dialami mahasiswa khususnya dalam menghadapi tugas akhir mereka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena langsung menghubungkan *friendship quality* dengan kecemasan dan tidak menjadikan *friendship quality* sebagai variabel perantara. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan antara *friendship quality* secara online dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji tambahan untuk melihat perbedaan *online*

friendship quality dan tingkat kecemasan antara laki-laki dan perempuan. Selama ini, penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki (Aiken, 2002; Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2006). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana *online friendship quality* pada laki-laki dan perempuan di tengah pandemi dengan segala ketidakpastian dan perubahan yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini melihat hubungan antara *online friendship quality* dengan kecemasan mahasiswa akan menghadapi tugas akhir studi pada masa pandemi Covid-19. Karakteristik dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu mahasiswa aktif minimal angkatan 2018, yang sedang mengerjakan skripsi, sedang menjalani *online friendship* dengan sahabat yang sudah dikenal secara *offline* namun berubah menjadi *online*, berusia 18 – 25 tahun. Dari proses pengambilan data didapatkan sebanyak 122 partisipan yang digunakan dalam proses uji analisis dalam penelitian.

Skala Friendship Quality Questionnaire (FQQ)

Skala yang akan digunakan untuk mengukur *Online Friendship Quality* adalah *Friendship Quality Questionnaire (FQQ)*. FQQ awalnya dirancang oleh Parker dan Asher pada tahun 1993, dan menjadi skala

yang paling sering digunakan untuk mengukur *friendship quality* individu. Skala ini terdiri dari enam dimensi yaitu *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate exchange, dan conflict resolution*. Bentuk dari skala ini merupakan skala likert dengan rentang skor 0 – 4 dimulai dari sangat tidak benar hingga sangat benar. Semakin tinggi skor yang didapatkan remaja maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimilikinya (Parker & Asher, 1993).

Skala ini sudah diadaptasi oleh (Lie, 2021) untuk dapat digunakan dengan bahasa Indonesia dan juga disesuaikan untuk persahabatan yang dilakukan secara *online* dan digunakan untuk remaja. Secara keseluruhan, adaptasi FQQ memiliki 39 item yang berhasil melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas, FQQ memiliki rentang *corrected-item total correlation* setiap item dengan total skor dimensinya cukup bagus, dengan nilai terendah merupakan $r = 0,262$ dan nilai tertinggi merupakan $r = 0,866$. Hasil uji reliabilitas untuk skala FQQ berada pada rentang 0,725-0,915. Oleh karena itu, dapat dikatakan skala FQQ valid dan reliabel.

Skala Kecemasan Akan Menghadapi Tugas Akhir (KAMTA)

Skala yang digunakan untuk mengukur kecemasan akan menghadapi tugas akhir adalah Kuisisioner Kecemasan Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi yang dikembangkan oleh Wardhana (2021)

berdasarkan empat aspek kecemasan menurut Greenberger dan Padesky (2004) yaitu reaksi fisik, reaksi kognitif (pikiran), reaksi perilaku, dan suasana hati (afeksi). Skala terdiri dari skala likert dengan rentang skor 1 – 4 mulai dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang dicapai pada skala ini, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan individu tersebut dalam menyusun skripsi. Secara keseluruhan, Kuisisioner Kecemasan Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi memiliki 30 item total, dengan 20 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*.

Setelah dilakukan analisis item, terdapat enam item yang tidak valid, sehingga jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hasil *corrected-item total correlation* setiap item dengan total skor dimensinya cukup bagus, dengan nilai terendah merupakan $r = 0,178$ dan nilai tertinggi merupakan $r = 0,798$. Hasil uji reliabilitas berada pada rentang 0,654-0,872. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa skala valid dan reliabel.

HASIL

Gambaran Demografis

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 122 partisipan sesuai dengan

kriteria yang sudah ditentukan. Tabel 1 menunjukkan deskripsi partisipan penelitian ini. Berdasarkan tabel terlihat bahwa secara demografis mayoritas dari partisipan penelitian ini merupakan perempuan, yaitu sebanyak 73,77%. Untuk usia paling banyak berusia 21 tahun sebanyak 41,63%. Lalu, berdasarkan demografis domisili mayoritas berasal dari DKI Jakarta sebesar 52,46%. Berdasarkan jenis media komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sahabat secara *online* mayoritas menggunakan LINE sebesar 48,36%. Berdasarkan bentuk komunikasi *online* dengan sahabat mayoritas menggunakan *chatting/messages* sebesar 89,34%. Berdasarkan lama menjalin persahabatan mayoritas menjalin persahabatan selama 1 – 5 tahun sebesar 57,38%. Terakhir, berdasarkan frekuensi menghabiskan waktu dengan sahabat, mayoritas menghabiskan waktu menghabiskan waktu 1 – 2 kali seminggu yaitu sebesar 59,02%.

Tabel 1
Deskripsi Partisipan Penelitian

Demografis	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – Laki	32	26.23%
	Perempuan	90	73.77%
Usia	18	13	9.47%
	19	13	9.99%
	20	27	21.84%
	21	49	41.63%
	22	16	14.24%
	23	2	1.86%
	24	1	0.97%
Domisili	-	1	0.00%
	DKI Jakarta	64	52.46%
	Tangerang	24	19.67%
	Bekasi	12	9.84%
	Bogor	5	4.10%
	Depok	3	2.46%
	Bandung	3	2.46%
	Yogyakarta	2	1.64%
	Padang	1	0.82%
	Medan	1	0.82%
	Surabaya	2	1.64%
	Malang	1	0.82%
	Denpasar	1	0.82%
	Batam	1	0.82%
Kota Bengkulu	1	0.82%	
Jenis media untuk berkomunikasi secara <i>online</i> dengan sahabat	-	1	0.82%
	LINE	59	48.36%
	WhatsApp	56	45.90%
	Zoom	2	1.64%
	Google Meet	1	0.82%
	Telegram	0	0.00%
	Direct Message	2	1.64%
	Instagram	1	0.82%
	Discord	1	0.82%
	Twitter	1	0.82%
Bentuk komunikasi <i>online</i> dengan sahabat	Chatting/Messages	109	89.34%
	Call	1	0.82%
	Video Call	7	5.74%
	Video Game	5	4.10%

Lama menjalin persahabatan	1 – 5 Tahun	70	57.38%
	6 – 10 Tahun	43	35.25%
	> 10 Tahun	9	7.38%
Frekuensi menghabiskan waktu dengan sahabat	< 1 kali seminggu	4	3.28%
	1 - 2 kali seminggu	72	59.02%
	3 - 4 kali seminggu	40	32.79%
	5 - 6 kali seminggu	6	4.92%
	Lebih dari 6 kali seminggu	0	0.00%

Seperti yang tercantumkan pada tabel 2, hasil mean tertinggi berada pada dimensi *Validation and Caring* dengan skor 3.228, dan nilai terendah berada pada dimensi *Conflict and Betrayal* dengan skor 2.55. Apabila dibandingkan dengan skor tengah

pada alat ukur yaitu 2.00, maka bisa disimpulkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki nilai *online friendship quality* yang cenderung tinggi.

Tabel 2
Deskripsi Statistik Variabel Online Friendship Quality

Dimensi	N	M	SD	Min	Max
<i>Validation and Caring</i>	122	3.228	0.433	2.1	4
<i>Conflict Resolution</i>	122	3.150	0.686	0.5	4
<i>Conflict and Betrayal</i>	122	2.550	1.050	0	4
<i>Help and Guidance</i>	122	3.128	0.527	1.571	4
<i>Companionship and Recreation</i>	122	3	0.720	0.2	4
<i>Intimate Exchange</i>	122	3.041	0.680	1	4

Seperti yang tercantumkan pada tabel 3, hasil mean tertinggi dari dimensi variabel kecemasan berada pada dimensi suasana hati dengan skor 2.882, dan nilai terendah berada pada dimensi reaksi perilaku dengan skor 2.513. Apabila dibandingkan dengan skor tengah pada alat ukur yaitu 2.5, maka bisa

disimpulkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki nilai kecemasan sedang. Seluruh dimensi memiliki mean di atas 2.5.

Tabel 3

Deskripsi Statistik Variabel Kecemasan

Dimensi	N	M	SD	Min	Max
Reaksi fisik	122	2.678	0.68	1.125	3.875
Reaksi Kognitif (pikiran)	122	2.552	0.56	1.167	3.833
Reaksi Perilaku	122	2.513	0.551	1.4	4
Suasana hati (afeksi)	122	2.882	0.59	1.2	4

Uji Korelasi

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas FQQ dan KAMTA memiliki p-value yang menunjukkan bahwa kedua skala berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson Correlation*.

Hasil korelasi antara Total Skor *Online Friendship Quality* dan Total Skor Kecemasan seperti tercantum pada tabel 4 menunjukkan hasil $r = -0.087$ dengan nilai signifikansi $p = 0.343$. Hal ini menunjukkan korelasi yang tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi $p > 0.05$.

Tabel 4

Korelasi Online Friendship Quality Dengan Kecemasan

Variabel		Friendship Quality	Kecemasan
<i>Online Friendship Quality</i>	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
Kecemasan	Pearson's r	-0.087	—
	p-value	0.343	—

Peneliti kemudian melakukan uji analisis tambahan terkait dimensi-dimensi yang terdapat pada kedua variabel, yaitu *online friendship quality* dan kecemasan. Peneliti melakukan korelasi antar dimensi pada kedua variabel dengan menggunakan teknik *Spearman Correlation*, dikarenakan tidak semua total skor dimensi pada kedua variabel berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil korelasi yang dihitung dengan software JASP.

Tabel 5

Hasil Uji Korelasi Antar Dimensi Kedua Variabel

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

	VC	CR	CB	HG	CNR	IE	RF	RK	RP	SH
VC	-									
CR	0.559***	-								
CB	0.148	0.161	-							
HG	0.578 ***	0.523***	0.005	-						
CNR	0.426***	0.354***	-0.017	0.636***	-					
IE	0.617 ***	0.455***	0.073	0.652***	0.508***	-				
RF	0.068	0.013	-0.289**	0.118	0.168	0.156	-			
RK	0.008	0.048	-0.403***	0.111	0.042	0.021	0.608***	-		
RP	0.006	-0.003	-0.350***	0.130	0.121	0.080	0.618***	0.683***	-	
SH	0.017	0.075	-0.197*	0.009	0.093	0.107	0.551***	0.538***	0.522***	-

VC merupakan *Validation & Caring*; CR merupakan *Conflict Resolution*; CB merupakan *Conflict & Betrayal*; HG merupakan *Help & Guidance*; CNR merupakan *Companionship & Recreation*; IE merupakan *Intimate Exchange*; RF merupakan Reaksi Fisik; RK merupakan Reaksi Kognitif; RP merupakan Reaksi Perilaku; SH merupakan Suasana Hati.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa dimensi-dimensi dari variabel *online friendship quality* mayoritas berkorelasi secara signifikan dengan satu sama lain, kecuali dimensi *conflict and betrayal*, yang sebaliknya justru berkorelasi negatif secara signifikan dengan seluruh dimensi kecemasan. Selain itu, seluruh dimensi kecemasan juga berkorelasi secara signifikan dengan satu sama lain, serta dengan dimensi dari variabel *online friendship quality* yaitu *conflict and betrayal*.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis tambahan lagi untuk mengetahui perbedaan tingkat *online friendship quality*

dan kecemasan pada mahasiswa semester akhir berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti kembali melakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk menentukan apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa mayoritas data berdistribusi normal. Namun, ada pasangan data laki-laki dan perempuan yang keduanya sama-sama berdistribusi tidak normal sehingga peneliti menggunakan kedua uji statistik, yaitu T-Test untuk yang berdistribusi normal, dan Mann-Whitney U-Test untuk yang berdistribusi tidak normal.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi Jenis Kelamin Terhadap Alat Ukur Friendship Quality

Dimensi	Statistik	Laki-laki (N = 32)	Perempuan (N = 90)	U-Value / T-Value
<i>Validation and Caring</i>	Mean	2.991	3.312	-3.082***
	SD	0.417	0.409	
<i>Conflict Resolution</i>	Mean	3.023	3.194	1198
	SD	0.679	0.687	
<i>Conflict and Betrayal</i>	Mean	2.107	2.708	934.5**
	SD	1.065	1.004	
<i>Help and Guidance</i>	Mean	2.996	3.175	-1.663
	SD	0.493	0.533	
<i>Companionship and Recreation</i>	Mean	2.731	3.096	-2.510*
	SD	0.781	0.677	
<i>Intimate Exchange</i>	Mean	2.786	3.131	-2.519*
	SD	0.707	0.650	

Note. * sig p < 0.05; ** sig p < 0.01; *** sig p < 0.001

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara jenis kelamin pada dimensi *online friendship quality*, didapatkan bahwa dimensi *conflict resolution* dan *help and guidance* memiliki signifikansi lebih dari 0.05, yang artinya kedua dimensi tersebut tidak berbeda secara signifikan. Perbandingan antara jenis kelamin pada *friendship quality* secara keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0.05$). Dapat diartikan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini dapat menjadi faktor yang dapat membedakan tingkat *online friendship quality*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *online friendship quality* terhadap kecemasan akan menghadapi tugas akhir studi pada mahasiswa semester akhir dalam pandemi Covid-19. Hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa *online friendship quality* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan akan menghadapi tugas akhir studi pada mahasiswa semester akhir, yang berarti hipotesis nol pada penelitian ini gagal ditolak. Dapat diartikan bahwa tingkat *online friendship quality* seseorang tidak berkorelasi

dengan tingkat kecemasan akan menghadapi tugas akhir studi seseorang secara signifikan.

Salah satu kemungkinan mengapa hasil dari penelitian ini tidak signifikan adalah karena pandemi menghambat terjadinya interaksi dengan sahabatnya, meskipun sudah ada fasilitas *online* seperti *video call* maupun *chat*. Hal ini ditunjukkan dengan data demografis frekuensi berinteraksi *online* dengan sahabat hanya 1-2 kali seminggu. Oleh karena itu, sahabat menjadi kurang berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa akan tugas akhir di masa pandemi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Foulkes dan Blakemore (2021) yang mengemukakan bahwa bahkan untuk persahabatan yang paling kuat sekalipun, sosialisasi melalui internet tidak sama dengan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, manfaat kesehatan mental yang didapatkan tidak sama dengan berinteraksi secara langsung.

Selain itu, Helmi et al. (2017) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa persahabatan di media sosial *online* memang tidak sedalam dan sebaik persahabatan di dunia nyata karena interaksi *online* itu akan memiliki kekurangan dalam hal kedekatan, keterikatan emosional, dan kehangatan. Oleh karena itu, *online friendship quality* tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi tugas akhir studi pada mahasiswa secara signifikan.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor protektif terbesar remaja dalam masa pandemi adalah regulasi emosi (Hertjung et al., 2022). Regulasi emosi yang baik membantu mahasiswa

menyelesaikan persoalan dalam kehidupan di universitas, pertemanan, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan menjalin hubungan dengan sesama. Penelitian lain juga menunjukkan dalam menghadapi pandemi Covid-19 mahasiswa mampu mengatasi kecemasan dengan tetap optimis, positif, dan menyikapi dengan sabar (Saputra, 2020). Dapat dilihat bahwa faktor dalam diri yang lebih berperan dalam mengatasi kecemasan mahasiswa di tengah pandemi, termasuk pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

Pada penelitian ini, peneliti juga memiliki beberapa hasil tambahan. Pertama, peneliti melakukan uji tambahan korelasi antar dimensi kedua variabel. Pada uji tambahan ini, dapat dilihat bahwa pada variabel *online friendship quality*, hanya dimensi *conflict and betrayal* yang berkorelasi dengan negatif secara signifikan dengan seluruh dimensi dari variabel kecemasan. Hal ini dapat diartikan bahwa pertikaian antar sahabat menjadi faktor yang paling mempengaruhi hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir studi, dibanding dengan dimensi *online friendship quality* yang lain. Dapat dikatakan semakin banyak persahabatan seseorang berisi dengan argumen, ketidaksetujuan, kekesalan, dan ketidakpercayaan, maka semakin tinggi juga skor kecemasan orang tersebut, dan sebaliknya.

Hal ini didukung Berndt (2002) yang mengatakan bahwa reaksi negatif dari sahabat mendorong siswa untuk melepaskan diri dari teman dan kegiatan sekolah, merasa lebih kesepian, dan menjadi kurang

menyukai sekolah. Dengan melepaskan diri dari sahabat mahasiswa akan cenderung lebih merasa cemas karena tidak dapat mendapatkan dukungan sosial ataupun emosional dari sahabatnya. Lalu, jika mahasiswa menjadi kurang menyukai sekolah dan mengerjakan skripsi, maka disaat mereka harus melakukan bimbingan atau melanjutkan skripsi, mereka akan merasa lebih cemas dari biasanya. Selain itu, sebaliknya, individu dengan gejala depresi, salah satunya tingkat kecemasan yang lebih tinggi, lebih cenderung melaporkan konflik dalam persahabatan dekat mereka (Ranney & Troop-Gordon, 2012).

Uji tambahan yang kedua, yaitu perbandingan jenis kelamin terhadap *online friendship quality*, menunjukkan sesuatu yang menarik, yaitu bahwa jenis kelamin dapat menjadi faktor yang membedakan tingkat *online friendship quality*. Dimana perbedaan tersebut signifikan pada dimensi *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation*, serta *intimate exchange*. Dan perbedaan tersebut tidak signifikan pada dimensi *conflict resolution* dan *help and guidance*. Namun secara keseluruhan, perempuan memiliki skor mean yang lebih tinggi dari laki-laki pada setiap dimensi *online friendship quality*.

Hasil yang didapatkan ini selaras dengan penelitian oleh Chow et al. (2013), yang menyatakan bahwa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dalam empati, keterampilan keintiman, keterampilan manajemen konflik, dan kedekatan persahabatan. Selain itu, perempuan juga lebih rendah daripada laki-laki dalam perselisihan persahabatan.

SARAN

Melalui hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu saran untuk penelitian selanjutnya, dan juga saran praktis. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menjaga keseimbangan rasio jenis kelamin atas sampel yang diambil, agar proporsi laki-laki dengan perempuan tidak berbeda jauh. Hal ini menjadi faktor penting, karena perbedaan proporsi jenis kelamin dapat mempengaruhi hasil penelitian secara signifikan.

Selanjutnya, saran praktis dari penelitian ini adalah diharapkan para mahasiswa dapat lebih menyadari atas dampak penting yang ada dalam persahabatan *online* dengan tingkat kecemasan, seperti contohnya faktor *conflict and betrayal* yang membuat mahasiswa cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Mengetahui hal ini, para mahasiswa diharapkan untuk saling menjaga dan berhubungan dengan baik dalam persahabatan walaupun bersifat *online*.

Untuk orang tua dari remaja yang tengah menjalani persahabatannya secara *online*, diharapkan dapat berdiskusi bersama dengan anak laki-lakinya agar dapat mengekspresikan emosinya, karena dimensi *online friendship quality* yang bersifat emosional dalam kalangan laki-laki memiliki tingkat lebih rendah dari perempuan. Jika anak laki-laki tersebut telah terbiasa untuk mengekspresikan emosinya, maka diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan dimensi *online friendship quality* secara keseluruhan pada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (2002). *Human development in adulthood*. Kluwer Academic Pub.
- Berndt, T. J. (2002a). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Berndt, T. J. (2002b). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Boer, F. (2012). Catherine L. Bagwell and Michelle E. Schmidt: Friendships in childhood and adolescence. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 21(7), 415–416. <https://doi.org/10.1007/s00787-012-0268-7>
- Brendgen, M., Vitaro, F., Bukowski, W. M., Dionne, G., Tremblay, R. E., & Boivin, M. (2013). Can friends protect genetically vulnerable children from depression? *Development and Psychopathology*, 25(2), 277–289. <https://doi.org/10.1017/S0954579412001058>
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2006). *Adult development and aging* (5th ed.). Thomson Learning.
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36(1), 191–200. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.10.004>
- Demkowicz, O., Hanley, T., O'Neill, A., Pert, K., & Mason, C. (2020). *Teenagers' experiences of life in lockdown (TELL)*. TELL. <https://www.seed.manchester.ac.uk/education/research/impact/teenagers-experiences-of-life-in-lockdown/>.
- Fausiah, F., Widury, J., & Basri, A. S. (2007). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. UI Press.
- Foulkes, L., & Blakemore, S.-J. (2021). Individual differences in adolescent mental health during COVID-19: The importance of peer relationship quality. *Neuron*, 109, 3203–3205. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2021.07.027>
- Greenberger, D., & Padesky, A. C. (2004). *Mind over mood: Change how you feel by changing the way you think*. Guilford Press.
- Helmi, A. F., Widhiarso, W., & Husna, A. N. (2017). The development of online friendship scale. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 7(4), 12–25. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2017100102>
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja di masa pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60–71. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/21478>
- Hidayah, N. (2022). *Tingkat kecemasan dalam menyelesaikan skripsi di era*

- COVID-19 pada mahasiswa BKI angkatan 2016 fakultas dakwah UIN prof. k.h. saifuddin zuhri purwokerto* [Skripsi Sarjana, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2010). *Buku ajar: Psikiatri klinis* (2nd ed.). EGC.
- Lana, M. C., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p10>
- Lie, R. (2021). *Gambaran kualitas persahabatan remaja yang menjalani persahabatan secara online selama masa pandemi COVID-19* [Skripsi sarjana, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya]. Atmalib. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=239863>
- Marjan, F., Sano, A., & Ifdil, I. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 84–89. <https://doi.org/10.29210/02247jpgi0005>
- Masruroh, M., & Rahmawati, I. (2020). Relationship between friendship quality and anxiety in facing physical changes during puberty in female students of elementary school. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 95–101. <https://ejournal-kertacendekia.id/index.php/nhjk/index>
- Nur, M. F. (2008). *Hubungan antara kesulitan dengan tingkat kecemasan mahasiswa ushuluddin dalam penyusunan skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- PH, L., Susanti, Y., & Arisanti, D. (2018). Tingkat ansietas mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Community of Publishing in Nursing*, 6(2), 113–118. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1354396&val=956&title=Tingkat%20ansietas%20mahasiswa%20dalam%20menyusun%20skripsi>
- Poirier, C. S., Brendgen, M., Girard, A., Vitaro, F., Dionne, G., & Boivin, M. (2015). Friendship experiences and anxiety among children: A genetically informed study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 45(5), 1–13. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.987382>
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan derajat kecemasan antara mahasiswa tahap akademik tingkat awal dengan tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*, 9(1), 78–82.
- Ranney, J. D., & Troop-Gordon, W. (2012). Computer-mediated communication

- with distant friends: Relations with adjustment during students' first semester in college. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 848–861. <https://doi.org/10.1037/a0027698>
- Rehman, U., Shahnawaz, M. G., Khan, N. H., Kharshiing, K. D., Khursheed, M., Gupta, K., Kashyap, D., & Uniyal, R. (2020). Depression, anxiety and stress among Indians in times of COVID-19 lockdown. *Community Mental Health Journal*, 57(1), 42–48. <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00664-x>
- Rodebaugh, T. L., Fernandez, K. C., & Levinson, C. A. (2012). Testing the effects of social anxiety disorder on friendship quality across gender and ethnicity. *Cognitive Behaviour Therapy*, 41(2), 130–139. <https://doi.org/10.1080/16506073.2012.661451>
- Rosanty, R. (2014). Pengaruh musik Mozart dalam mengurangi stres pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Journal of Educational Health and Community Psychology*, 3(2), 71–78. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1457412&val=5539&title=Pengaruh%20Musik%20Mozart%20dalam%20Mengurangi%20Stres%20pada%20Mahasiswa%20yang%20Sedang%20Skripsi>
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana Aceh-Yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55–61. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/2941>
- Wangid, M. N., & Sugianto. (2013). Identifikasi hambatan struktural dan kultural mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 19–28. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4794>
- Wardhana, F. S. (2021). *Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa dalam penyusunan skripsi (Studi korelasi pada mahasiswa penyusunan skripsi di jurusan ilmu pendidikan FKIP, Universitas Sanata Dharma)* [Skripsi sarjana, Universitas Sanata Wardhana]. USD Repository. <https://repository.usd.ac.id/40792/>
- Welcome, P. J. (2019). *The relations between anxiety symptoms and friendships in adolescence* [Tesis magister, University of Maine]. DigitalCommons@UMaine. <https://digitalcommons.library.umaine.edu/honors/529/>
- Zhai, Y., & Du, X. (2020). Addressing collegiate mental health amid COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 288, 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113003>